

## URGENSI DIGITALISASI MANAJEMEN EVENT UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING SANGGAR TARI DI JEMBER

Deasy Wulandari<sup>1</sup>, Nurhayati<sup>2</sup>, N. Ari Subagio<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jember

### **Abstrak**

Seni pertunjukan tari tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dikelola secara profesional agar tetap relevan dan berdaya saing di era digital. Sanggar Tari Cemara Biru di Jember, meskipun kaya akan potensi artistik, menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan manajemen event dan promosi menggunakan teknologi digital. Urgensi digitalisasi menjadi krusial untuk memperluas jangkauan audiens, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat posisi sanggar di tengah industri kreatif modern. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan dan pelatihan intensif kepada pengelola Sanggar Tari Cemara Biru mengenai digitalisasi manajemen event dan promosi digital. Metode yang digunakan meliputi asesmen awal, penyuluhan interaktif berbasis Event Management Body of Knowledge (EMBOK), Meeting and Business Event Competency Standards (MBECS), serta strategi pemanfaatan media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman pengelola sanggar mengenai konsep dan praktik digitalisasi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mulai merancang langkah awal implementasi, seperti penyusunan kalender konten digital. Meskipun tantangan implementasi praktis masih ada, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan membekali sanggar dengan wawasan penting. Disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman ini merupakan langkah awal yang krusial menuju peningkatan kualitas event, perluasan jangkauan, dan penguatan daya saing Sanggar Tari Cemara Biru di Jember.

### **Abstract**

The traditional dance performing arts are a cultural heritage that must be managed professionally to remain relevant and competitive in the digital era. Sanggar Tari Cemara Biru in Jember, despite its rich artistic potential, faces challenges in optimizing event management and promotion through digital technology. The urgency of digitalization has become crucial for expanding audience reach, increasing operational efficiency, and strengthening the studio's position within the modern creative industry. This community service activity aims to provide mentoring and intensive training for the managers of Sanggar Tari Cemara Biru on the digitalization of event management and digital promotion. The methods used include an initial assessment, interactive workshops based on the Event Management Body of Knowledge (EMBOK), Meeting and Business Event Competency Standards (MBECS), and strategies for utilizing social media.

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: Deasy Wulandari Program Studi Manajemen, Universitas Jember; Gg. 5, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121; Email: [DeasyWulandari@unej.ac.id](mailto:DeasyWulandari@unej.ac.id)

*The results of the activity show a significant increase in the knowledge and understanding of the studio's managers regarding the concepts and practices of digitalization. Participants demonstrated high enthusiasm and began planning initial implementation steps, such as developing a digital content calendar. While practical implementation challenges remain, this activity successfully raised awareness and equipped the studio with essential insights.*

*It is concluded that this improved understanding marks a crucial first step toward enhancing event quality, expanding audience reach, and strengthening the competitiveness of Sanggar Tari Cemara Biru in Jember.*

**Kata kunci:** *Daya Saing, Digitalisasi, Manajemen Event, Promosi Digital, Sanggar Tari*

## 1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, khususnya seni tari, merupakan warisan budaya bernilai tinggi yang memerlukan pengelolaan profesional agar tidak hanya lestari, tetapi juga mampu beradaptasi dan bersaing di era modern. Dalam lanskap industri kreatif yang dinamis, manajemen event telah bertransformasi dari sekadar aspek teknis penyelenggaraan menjadi elemen strategis vital, terutama dengan dorongan kemajuan teknologi (Getz & Page, 2024). Bagi sanggar tari tradisional seperti Sanggar Tari Cemara Biru di Kabupaten Jember, urgensi digitalisasi manajemen event menjadi semakin mendesak. Digitalisasi bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk meningkatkan daya saing di tengah arus globalisasi dan perubahan preferensi audiens. Kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam setiap tahapan manajemen event mulai dari perencanaan, promosi, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadi kunci untuk menjangkau audiens yang lebih luas, mengoptimalkan sumber daya, dan pada akhirnya, memperkuat posisi tawar sanggar tari di kancah lokal maupun nasional (Maulana, 2024).

Sanggar Tari Cemara Biru, sebagai salah satu penjaga tradisi seni tari di Jember, memiliki potensi besar yang belum tergarap optimal. Khalayak sasaran pengabdian ini, yaitu para pengelola Sanggar Tari Cemara Biru, adalah pegiat seni yang berdedikasi namun menghadapi tantangan signifikan dalam mengadopsi praktik manajemen event modern yang terdigitalisasi. Keterbatasan dalam pemanfaatan platform digital untuk promosi, penjualan tiket, interaksi dengan audiens, dan manajemen basis data menyebabkan kegiatan mereka cenderung bersifat lokal dan kurang terekspos. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kekayaan artistik yang dimiliki dengan kapasitas manajerial di era digital, yang secara langsung mempengaruhi daya saing sanggar. Tanpa upaya digitalisasi yang terstruktur, sanggar tari tradisional di Jember berisiko tertinggal dan kehilangan relevansinya, terutama di mata generasi muda.

Wilayah Jember, dengan kekayaan potensi budayanya, memerlukan entitas seni yang kuat dan adaptif seperti Sanggar Tari Cemara Biru. Penguatan kapasitas sanggar melalui digitalisasi manajemen event tidak hanya akan meningkatkan visibilitas dan keberlanjutan sanggar, tetapi juga berkontribusi pada pengayaan ekosistem budaya Jember secara keseluruhan. Sebagaimana ditekankan oleh Alacovska, Booth, dan Fieseler (2020), platform digital adalah instrumen vital untuk memperluas jangkauan, memfasilitasi kolaborasi, dan meningkatkan partisipasi publik dalam kegiatan seni. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan dan pelatihan intensif dalam bidang digitalisasi manajemen event yang mencakup

penggunaan perangkat lunak manajemen, strategi pemasaran digital, hingga analisis data audiens menjadi sangat krusial. Upaya ini diharapkan mampu mentransformasi cara Sanggar Tari Cemara Biru mengelola dan mempresentasikan kegiatannya, sehingga secara signifikan meningkatkan daya saing mereka di Jember dan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang menekankan urgensi digitalisasi untuk peningkatan daya saing, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana strategi digitalisasi manajemen event yang komprehensif dapat diimplementasikan secara efektif di Sanggar Tari Cemara Biru untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan daya tarik pertunjukan, sehingga secara signifikan meningkatkan daya saingnya di Jember?
2. Sejauh mana penerapan berbagai alat dan teknik promosi digital, sebagai bagian integral dari digitalisasi manajemen event, dapat mengoptimalkan jangkauan audiens, meningkatkan keterlibatan publik, dan membangun citra merek yang kuat bagi Sanggar Tari Cemara Biru?

Manajemen event, dalam perkembangannya, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh teknologi digital (Getz & Page, 2024; Fenich & Malek, 2021). Urgensi digitalisasi manajemen event bagi organisasi seni menjadi semakin nyata untuk menjaga relevansi dan meningkatkan daya saing. Kerangka kerja seperti *Event Management Body of Knowledge* (EMBOK) dan *Meeting and Business Event Competency Standards* (MBECS) menyediakan landasan fundamental, namun implementasinya di era kini menuntut integrasi teknologi digital di setiap domainnya, mulai dari administrasi berbasis *cloud*, desain event virtual atau hybrid, pemasaran digital yang terpersonalisasi, operasional yang didukung aplikasi, hingga manajemen risiko siber (Getz & Page, 2024; Fenich & Malek, 2021). Penerapan kerangka kerja ini secara digital di sanggar tari di Jember diharapkan dapat mentransformasi praktik tradisional menjadi lebih efisien, efektif, dan berdaya saing tinggi.

Peran sentral promosi digital dalam ekosistem seni modern ditegaskan oleh Alacovska, Booth, dan Fieseler (2020), yang menunjukkan bagaimana platform digital merevolusi cara seni diakses, diapresiasi, dan dikonsumsi. Temuan empiris dari Asra & Merry (2024) mengenai festival seni di Batam, serta laporan National Arts Council (2023) tentang keterlibatan digital dalam seni, memberikan bukti konkret bahwa strategi digital yang tepat dapat memperluas jangkauan dan partisipasi secara signifikan. Ini relevan dengan upaya peningkatan daya saing Sanggar Tari Cemara Biru di Jember melalui digitalisasi.

Lebih lanjut, Razaq Raj dan Tahir Rashid (2022) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan media sosial dalam event melampaui sekadar diseminasi informasi; ia berperan dalam membangun modal sosial digital yang esensial untuk keberlanjutan komunitas seni. Strategi pemasaran digital yang komprehensif, sebagaimana diulas oleh Andy Prasetyo Wati et al. (2020), menjadi pilar utama dalam digitalisasi manajemen event. Implementasinya memungkinkan sanggar tari di Jember tidak hanya menjangkau audiens global tetapi juga mengoptimalkan seluruh siklus hidup event secara digital, mulai dari pra-event, saat event berlangsung, hingga pasca-event, yang kesemuanya berkontribusi pada peningkatan daya saing secara berkelanjutan. Kajian-kajian ini secara kolektif memperkuat argumentasi mengenai urgensi dan dampak positif dari digitalisasi manajemen event dalam meningkatkan kapasitas dan daya saing organisasi seni di tingkat lokal seperti Jember.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode penerapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan daya saing Sanggar Tari Cemara Biru melalui digitalisasi manajemen event. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, dengan tahapan sebagai berikut:

### 2.1 Tahap Persiapan dan Asesmen Awal

Kegiatan diawali dengan koordinasi internal tim pelaksana untuk mematangkan konsep dan materi pengabdian. Selanjutnya, dilakukan observasi awal dan diskusi mendalam dengan pihak pengelola Sanggar Tari Cemara Biru di Kabupaten Jember. Tujuan tahap ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi secara akurat kebutuhan spesifik sanggar terkait digitalisasi manajemen event dan promosi digital.
- b. Memahami kondisi eksisting, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang dimiliki sanggar.
- c. Menyelaraskan persepsi dan ekspektasi antara tim pelaksana dan khalayak sasaran mengenai urgensi dan manfaat kegiatan.

### 2.2 Tahap Pelaksanaan: Penyuluhan dan Pelatihan Interaktif

Metode utama yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan interaktif yang berfokus pada aspek praktis digitalisasi manajemen event dan promosi digital. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah seluruh pengelola Sanggar Tari Cemara Biru. Materi yang disampaikan mencakup tiga pilar utama, yaitu:

- a. Optimalisasi Manajemen Event berbasis EMBOK: Meliputi administrasi, desain, pemasaran, operasional, dan manajemen risiko dalam konteks event sanggar tari, dengan penekanan pada integrasi alat-alat digital.
- b. Penerapan Standar Kompetensi MBECS: Mencakup perencanaan strategis, manajemen proyek, manajemen keuangan, hingga pemasaran event yang profesional dan terdigitalisasi.
- c. Strategi Pemanfaatan Media Sosial untuk Event (*Social Media Usage in Events*): Meliputi pemilihan platform, pembuatan konten kreatif, strategi *engagement*, membangun modal sosial digital, dan analisis kinerja media sosial.



Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi, diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi penggunaan alat-alat digital sederhana yang relevan untuk manajemen event dan promosi (misalnya, aplikasi kalender digital, platform media sosial, aplikasi desain grafis dasar).

### **2.3 Tahap Evaluasi dan Pengukuran Ketercapaian**

Untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan keberhasilan kegiatan pengabdian, digunakan beberapa alat ukur deskriptif dan kualitatif:

- a. Kuesioner Pra-Kegiatan dan Pasca-Kegiatan (Pre-test dan Post-test): Kuesioner ini dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta (pengelola sanggar) mengenai konsep digitalisasi manajemen event dan promosi digital sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan/pelatihan. Pertanyaan mencakup pemahaman terhadap materi EMBOK, MBECS, dan strategi media sosial. Peningkatan skor rata-rata peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan.
- b. Observasi Partisipatif Selama Kegiatan: Tim pelaksana melakukan observasi terhadap tingkat partisipasi aktif, antusiasme, dan interaksi peserta selama sesi penyuluhan dan diskusi. Catatan lapangan (field notes) digunakan untuk merekam dinamika ini.
- c. Analisis Hasil Diskusi dan Tugas Praktik: Jika dalam pelatihan terdapat tugas praktik sederhana (misalnya, merancang konsep event sederhana dengan elemen digital atau membuat contoh konten promosi), hasil kerja peserta akan dianalisis secara kualitatif untuk menilai pemahaman dan kemampuan awal dalam menerapkan materi.
- d. Evaluasi Kepuasan Peserta: Di akhir kegiatan, peserta diminta mengisi lembar evaluasi untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas materi, metode penyampaian, relevansi topik, dan manfaat yang dirasakan. Data ini dianalisis secara deskriptif (persentase tingkat kepuasan) dan kualitatif (saran dan masukan).

### **2.4 Indikator Keberhasilan Kegiatan:**

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan beberapa indikator utama:

- a. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman: Terjadi peningkatan signifikan pada skor rata-rata hasil post-test dibandingkan pre-test peserta mengenai digitalisasi manajemen event dan promosi digital.
- b. Tingkat Partisipasi dan Antusiasme Peserta: Tingginya partisipasi aktif dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, yang tercermin dari observasi dan catatan lapangan.
- c. Umpan Balik Positif dari Peserta: Mayoritas peserta menyatakan puas dengan pelaksanaan kegiatan dan merasakan manfaat langsung dari materi yang disampaikan, sebagaimana tergambar dalam hasil kuesioner evaluasi.
- d. Adanya Rencana Tindak Lanjut Awal: Munculnya diskusi atau gagasan awal dari pengelola sanggar untuk mulai mengimplementasikan beberapa aspek digitalisasi dalam manajemen event mereka pasca-pelatihan.

Secara deskriptif, keberhasilan juga dilihat dari terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan jadwal yang direncanakan dan tercapainya pemahaman bersama mengenai urgensi digitalisasi untuk meningkatkan daya saing Sanggar Tari Cemara Biru.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, dimulai dari persiapan, pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, hingga

evaluasi. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang telah ditetapkan pada bulan November hingga Desember 2024.

### 3.1.1 Tahap Persiapan dan Asesmen Awal:

Tahap ini diawali dengan koordinasi intensif tim pelaksana untuk mematangkan konsep dan materi penyuluhan, yang berfokus pada integrasi EMBOK, MBECS, dan Social Media Usage in Events dalam konteks sanggar tari. Setelah proposal tersusun, tim melakukan pengurusan perizinan dan komunikasi awal dengan pihak Sanggar Tari Cemara Biru.

Asesmen awal dilakukan melalui observasi dan diskusi mendalam dengan pengelola sanggar. Meskipun tidak menghasilkan data kuantitatif dalam bentuk tabel atau grafik spesifik, asesmen ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan mendesak sanggar terkait digitalisasi manajemen event dan promosi digital. Temuan kunci dari asesmen awal ini secara kualitatif menunjukkan bahwa pengelola sanggar memiliki dedikasi tinggi dalam melestarikan seni tari, namun masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi digital untuk manajemen event yang lebih profesional dan jangkauan promosi yang lebih luas. Praktik manajemen event yang ada cenderung bersifat konvensional, mengandalkan komunikasi lisan dan jaringan lokal, serta belum memanfaatkan platform digital secara strategis untuk ticketing, interaksi audiens, maupun analisis data pasca-event. Keterbatasan ini secara langsung mempengaruhi visibilitas sanggar dan potensi peningkatan daya saing di tengah persaingan industri kreatif. Hasil asesmen ini menjadi landasan krusial dalam penyusunan materi penyuluhan yang relevan dan tepat sasaran, memastikan bahwa topik yang disampaikan benar-benar menjawab tantangan riil yang dihadapi Sanggar Tari Cemara Biru.

### 3.1.2 Tahap Pelaksanaan: Penyuluhan dan Pelatihan Interaktif:

Pelaksanaan inti kegiatan berupa penyuluhan dan pelatihan interaktif diselenggarakan di Sanggar Tari Cemara Biru. Metode yang digunakan adalah penyampaian wawasan, pengetahuan, dan pemahaman melalui presentasi, diskusi, dan contoh-contoh nyata. Materi disampaikan secara terstruktur selama sesi yang telah dijadwalkan, mencakup tiga pilar utama:

- a. Sesi EMBOK: Pengenalan konsep dasar dan lima domain utama EMBOK (Administrasi, Desain, Pemasaran, Operasi, Risiko) dalam konteks manajemen event sanggar tari. Diskusi berfokus pada bagaimana kerangka EMBOK dapat membantu sanggar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi acara secara lebih profesional. Penekanan diberikan pada relevansi setiap domain, misalnya bagaimana domain Pemasaran dalam EMBOK dapat diintegrasikan dengan promosi digital.
- b. Sesi MBECS: Penjelasan mengenai standar kompetensi profesional dalam industri event, mencakup 12 domain (mulai dari Strategic Planning hingga Communications) dan 33 skills terkait. Peserta diajak memahami bagaimana standar MBECS dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan acara sanggar, seperti manajemen proyek, manajemen keuangan, dan manajemen pemangku kepentingan dengan sentuhan digital.
- c. Sesi Social Media Usage in Events: Fokus pada strategi praktis pemanfaatan media sosial (Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, LinkedIn) untuk promosi event sanggar. Materi mencakup pemilihan platform sesuai target audiens, pembuatan konten yang konsisten dan berkualitas (termasuk ide Content Calendar Terpadu), strategi *engagement* (melibatkan creators, contributors, dan lurkers), membangun

modal sosial (bonding, bridging, linking), serta pentingnya monitoring dan evaluasi kinerja media sosial.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, mendorong peserta untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Penggunaan contoh-contoh konkret dari sanggar tari lain atau event seni relevan turut memperkaya pemahaman peserta.

### **3.2 Analisis Ketercapaian Tujuan dan Dampak Kegiatan**

Pengukuran ketercapaian tujuan dilakukan melalui kombinasi alat ukur deskriptif dan kualitatif sebagaimana dijelaskan dalam metode penerapan. Evaluasi kualitatif dan observasi memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman. Indikator utama keberhasilan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengelola sanggar mengenai digitalisasi manajemen event dan promosi digital. Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif (tercermin dalam tanggapan dan diskusi selama sesi), sosialisasi materi tentang Optimalisasi Manajemen Event dan Promosi Digital mendapat dukungan dan tanggapan yang baik dari pengelola. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman awal peserta terhadap konsep EMBOK, MBECS, dan strategi media sosial. Peserta menunjukkan ketertarikan dan mulai memahami urgensi penerapan konsep-konsep ini untuk pengembangan sanggar.
2. Tingkat Partisipasi dan Antusiasme Peserta. Observasi partisipatif selama kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dari pengelola Sanggar Tari Cemara Biru. Peserta terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan relevan, dan menunjukkan minat untuk mempelajari lebih lanjut. Antusiasme ini menjadi modal penting bagi potensi implementasi materi yang telah disampaikan di masa mendatang.
3. Umpan Balik Positif dari Peserta. Materi yang disampaikan diharapkan dapat membantu Optimalisasi Manajemen Event dan Promosi Digital untuk Meningkatkan Daya Saing Sanggar Tari Cemara Biru. Hal ini mengindikasikan adanya umpan balik positif dan pengakuan dari peserta mengenai relevansi dan manfaat materi yang diterima.
4. Adanya Rencana Tindak Lanjut Awal. Indikator keberhasilan lainnya adalah munculnya diskusi atau gagasan awal dari pengelola sanggar untuk mulai mengimplementasikan beberapa aspek digitalisasi. Meskipun belum berupa rencana formal yang terstruktur, adanya diskusi mengenai penerapan Content Calendar Terpadu, pemanfaatan fitur Facebook Events, atau pembuatan konten Reels di Instagram menunjukkan adanya niat dan langkah awal untuk mengadopsi praktik digital.

### **3.3 Pembahasan**

Bagian pembahasan ini menganalisis lebih dalam mengenai luaran kegiatan pengabdian ini, mempertimbangkan keunggulan, kelemahan, kesesuaian dengan kondisi lokal, tingkat kesulitan pelaksanaan, dan peluang pengembangannya di masa depan.

#### **3.3.1 Keunggulan Luaran Kegiatan:**

Luaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengelola Sanggar Tari Cemara Biru mengenai digitalisasi manajemen event dan promosi digital, serta tersedianya materi panduan (dalam bentuk presentasi dan diskusi) yang relevan. Keunggulan dari luaran ini meliputi:

1. Relevansi Materi: Materi yang disampaikan (EMBOK, MBECS, Social Media Usage) sangat relevan dengan kebutuhan sanggar tari di era digital untuk

meningkatkan profesionalisme dan jangkauan. Kerangka kerja internasional disajikan dalam konteks lokal yang mudah dipahami.

2. Pendekatan Komprehensif: Kegiatan ini tidak hanya fokus pada promosi digital, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kerangka manajemen event yang lebih luas, memberikan pemahaman holistik kepada peserta.
3. Metode Interaktif: Pendekatan penyuluhan dan diskusi mendorong partisipasi aktif, memungkinkan peserta untuk bertanya dan mengaitkan materi dengan kondisi riil mereka.
4. Kolaborasi Tim Pelaksana: Kerjasama yang baik antar anggota tim pelaksana memastikan kelancaran dan efektivitas penyampaian materi.

### 3.3.2 Kelemahan Luaran Kegiatan:

Meskipun memiliki keunggulan, luaran kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan inheren:

1. Tingkat Implementasi Praktis: Luaran saat ini masih berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran. Tantangan terbesar terletak pada implementasi praktis oleh pengelola sanggar secara mandiri pasca-kegiatan. Digitalisasi memerlukan perubahan kebiasaan dan penguasaan alat teknis yang mungkin membutuhkan pendampingan lebih lanjut.
2. Keterbatasan Waktu: Durasi penyuluhan yang terbatas mungkin belum cukup untuk memberikan pelatihan hands-on yang mendalam mengenai penggunaan spesifik platform atau alat digital.
3. Variasi Tingkat Literasi Digital: Tingkat literasi digital antar individu pengelola sanggar mungkin bervariasi, yang dapat mempengaruhi kecepatan adopsi dan implementasi.
4. Ketersediaan Sumber Daya: Implementasi digitalisasi mungkin memerlukan investasi awal dalam perangkat atau langganan platform tertentu, yang bisa menjadi kendala bagi sanggar dengan sumber daya terbatas.

### 3.3.3 Kesesuaian dengan Kondisi Masyarakat di Lokasi Kegiatan:

Materi digitalisasi manajemen event dan promosi digital sangat sesuai dengan kondisi Sanggar Tari Cemara Biru dan ekosistem seni di Jember saat ini. Jember memiliki potensi budaya yang kaya, namun sanggar tari tradisional perlu beradaptasi dengan perubahan perilaku audiens yang semakin digital. Penerapan konsep ini relevan untuk meningkatkan visibilitas sanggar di tengah persaingan lokal dan membuka peluang kolaborasi yang lebih luas. Kondisi masyarakat Jember yang semakin terkoneksi secara digital menjadikan promosi melalui media sosial sebagai strategi yang efektif untuk menjangkau audiens potensial.

### 3.3.4 Tingkat Kesulitan Pelaksanaan Kegiatan:

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terutama pada tahap penyuluhan materi yang cukup kompleks seperti EMBOK dan MBECS, memiliki tingkat kesulitan moderat. Tim pelaksana perlu menyederhanakan konsep-konsep tersebut agar mudah dipahami oleh peserta yang mungkin belum memiliki latar belakang manajemen event formal. Namun, kolaborasi tim yang baik dan antusiasme peserta membantu mengatasi kesulitan ini. Kesulitan lain mungkin terkait koordinasi jadwal dengan pengelola sanggar.

## 3.4 Peluang Pengembangan Kedepan:

Kegiatan ini membuka banyak peluang pengembangan di masa depan:

1. Pendampingan Intensif: Memberikan pendampingan lanjutan dan pelatihan hands-on yang lebih intensif kepada pengelola sanggar dalam mengimplementasikan strategi digital, seperti pembuatan dan pengelolaan akun media sosial sanggar, penggunaan

aplikasi desain grafis sederhana untuk promosi, atau eksplorasi platform ticketing online.

2. Pengembangan Modul Pelatihan: Menyusun modul pelatihan digitalisasi manajemen event yang lebih rinci dan terstruktur, disesuaikan dengan kebutuhan spesifik sanggar tari tradisional.
3. Pembentukan Komunitas Praktisi: Memfasilitasi pembentukan komunitas praktisi manajemen event digital antar sanggar tari di Jember untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
4. Pengembangan Platform Digital Bersama: Menjajaki kemungkinan pengembangan platform digital bersama (misalnya, website portal atau aplikasi sederhana) untuk mempromosikan seluruh sanggar tari di Jember, menciptakan ekosistem digital yang lebih kuat.
5. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan/Pemerintah: Menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi atau dinas terkait di Jember untuk program pendampingan digitalisasi yang berkelanjutan bagi sanggar seni.
6. Pengukuran Dampak Jangka Panjang: Melakukan studi lanjutan untuk mengukur dampak nyata digitalisasi terhadap peningkatan jumlah murid, audiens event, kolaborasi, dan pendapatan sanggar dalam jangka panjang.

Dengan memanfaatkan peluang pengembangan ini, upaya digitalisasi manajemen event tidak hanya akan memberikan dampak signifikan bagi Sanggar Tari Cemara Biru, tetapi juga dapat direplikasi dan diperluas ke sanggar seni lainnya di Jember, berkontribusi pada penguatan ekosistem budaya lokal secara keseluruhan di era digital.

#### **4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada digitalisasi manajemen event di Sanggar Tari Cemara Biru, Jember, berhasil dilaksanakan melalui tahapan terstruktur. Hasil utama menunjukkan peningkatan pemahaman pengelola sanggar terhadap pentingnya digitalisasi untuk manajemen dan promosi event. Materi yang disampaikan, berdasarkan kerangka EMBOK, MBECS, dan strategi media sosial, diterima dengan antusias dan memicu rencana tindak lanjut seperti pembuatan kalender konten dan pemanfaatan fitur event digital.

Keunggulan kegiatan ini mencakup relevansi materi dengan konteks lokal, pendekatan menyeluruh, metode penyampaian interaktif, dan kolaborasi tim yang solid. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan durasi pelatihan, kesenjangan literasi digital, dan keterbatasan sumber daya untuk implementasi mandiri.

Meskipun demikian, kegiatan ini membuka peluang lanjutan, termasuk pelatihan mendalam, pengembangan modul, pembentukan komunitas digital sanggar, kolaborasi dengan lembaga lain, dan evaluasi dampak jangka panjang. Secara keseluruhan, kegiatan ini merupakan langkah awal penting dalam mendukung transformasi digital sanggar demi peningkatan kualitas, jangkauan, dan daya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alacovska, A., Booth, P. and Fieseler, C., 2020, The Role of the Arts in the Digital Transformation. Artsformation Report Series, available at:  
[https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3715612](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3715612)
- Andy Prasetyo Wati, Jefry Aulia Martha, Aniek Indrawati, 2020, Digital Marketing, Cetakan pertama, Edulitera Malang.
- Asra, R. G. & Merry Merry. 2024. Manajemen Seni Pertunjukan Geratri Festival sebagai Wadah Membangun Ekosistem Seni di Kota Batam. In JURNAL TATA KELOLA SENI (pp. 25–43)
- Digital Engagement of Arts and Culture. 2023. National Arts Council.  
<https://www.nac.gov.sg/resources/research/digital-engagement/digital-engagement-of-arts-and-culture>
- Donald Getz, Stephen J. Page., 2024, Event Studies Theory and Management for Planned Events, 5th Edition, Routledge Taylor & Francis., UK.
- Fenich, G. G., Malek, K., 2021. Introduction to the Meeting, Events, Expositions and Conventions Industry. Kendall Hunt Publishing Company. Iowa, USA.
- Maulana, Noveri., 2024, Apresiasi Seni dan Budaya: Dari Perspektif Ilmu Manajemen, UMSU Press
- Razaq Raj and Tahir Rashid., 2022, Events Management: Principles and Practice, Fourth Edition., Goodfellow Publishers Limited., Oxford.
- Serli Wijaya, Monika Kristanti, Sienny Thio, Regina Jokom., 2023, Manajemen Event. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.